



JURNAL DIAKONIA

Volume 4, No 1, Bulan Mei 2024, Halaman 158-172

ISSN: 2528-759 (*print*), 277-981X (*online*)

https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/index

DOI: 10.55199/jd.v4i1.94

“Bisakah Kita tetap Memberi, walau Tak Suci?” Suatu Tinjauan Spiritualitas dalam Lirik Lagu Hindia-Membasuh sebagai Kemasan Budaya Populer

Sari Asi Situmorang

Pastoral Konseling, Sekolah Tinggi Diakones HKBP
sariasisitumorang27@gmail.com

Abstract

This review discusses the style of spirituality contained in popular culture packaging through the lyrics of an Indian song entitled “Membasuh”. This research uses a qualitative approach with semiotic analysis. The findings of this review are the concept of leadership spirituality expressed through Jesus. This can be seen from the emphasis that humans live to give to each other. The concept of giving in the lyrics of this song also invites the general public to keep giving even though they consider themselves not holy. More than that, every listener is invited to open themselves as a space that gives forgiveness and love to others without worrying about past mistakes that make themselves trapped in a dark space.

Keywords: spirituality; popular culture; lyrics of an Indian song

Summited: 25 Februari 2024	Revised: 19 Maret 2024	Accepted: 26 Maret 2024	Published: 30 Mei 2024
----------------------------	------------------------	-------------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Lahirnya budaya populer akan mempengaruhi pola atau gaya hidup masyarakat. Setiap individu berhak atas sikap yang dimunculkan dalam menyambut budaya populer. Seperti yang diungkapkan oleh Joke Hermes bahwa diskusi tentang budaya populer ditanggapi oleh masyarakat secara beranekaragam. Ada yang beranggapan bahwa masuk ke dalam budaya populer hanya salah satu bentuk pelarian dari rutinitas atau *leisure activity*. Ada juga yang beranggapan karena keinginan diri sendiri, yang sama sekali tidak berkaitan dengan *power*, politik, atau bahkan persoalan imperalisme budaya. Namun bagi Hermes, yang terpenting ialah “bagaimana makna budaya populer bagi kita”.¹ Hal ini tentu menantang para pengguna budaya

¹ Rachmach Ida, ed., *Budaya Populer Indonesia: Diskursus Global/Lokal dalam Budaya Populer Indonesia* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 4.

populer dalam menghayati kehadiran budaya populer tersebut serta mengkaji kembali sumbangsih budaya populer dalam pola kehidupan sehari-hari.

Penghayatan terhadap lahirnya budaya populer akan menolong seseorang melihat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, di kalangan umat beragama ketika berdiskusi tentang budaya populer maka akan dijumpai perspektif yang berbeda. Secara sederhana, boleh dikatakan ada yang sudah bisa menerima budaya populer dan ada juga yang menolaknya. Seperti halnya anggapan bahwa budaya populer telah berhasil merenggut “kekayaan” kekristenan yang selama ini diadopsi oleh umat, yakni menggantikan ideologi Kristen dari theosentris menuju antroposentris, dari teologis ke pragmatis. Lebih lanjut, mendefinisikan kekristenan di tengah-tengah budaya populer tidak lebih dari sebuah “sense” dan bukan sebuah identitas.²

Tanggapan yang lain terhadap budaya populer mengasumsikan bahwa beberapa dari produk budaya populer ternyata membawa suara-suara gereja yang justru selama ini terkungkung. Seperti halnya dalam analisa lirik lagu “*We are the World*”³ memperlihatkan dengan sangat jelas bahwa ada pesan dari lirik lagu tersebut yang ternyata menjadi pergumulan dari gereja sendiri, yakni perwujudan terhadap solidaritas, kehidupan, dan pembebasan bagi semua orang sebagaimana diharapkan dalam kehidupan bergereja. Selanjutnya dalam diskursus budaya populer disebutkan bahwa ketika berani memunculkan dialog terhadap perkembangan dunia masa kini, maka dipercayai menjadi salah satu dari bentuk panggilan gereja sekaligus memperlihatkan bahwa kehadiran gereja menjadi perwujudan misi yang kontekstual.⁴ Gereja dalam hal ini diundang untuk bergerak dan berani mengekspresikan diri sebagai respon terhadap budaya populer.

Disimpulkan bahwa budaya populer merupakan bagian dari budaya massa, yang berhasil menarik banyak perhatian masyarakat luas dan disenangi banyak orang. Sementara keterkaitannya dengan peribadahan, bahwa lagu-lagu himne dianggap sudah ketinggalan zaman terlebih bagi kaum muda. Sebab mereka sudah lebih berminat terhadap perpaduan musik yang diiringi *combo band* yang jelas meningkatkan gairah dalam peribadahan. Dilihat bahwa hal tersebut sudah menjadi realita di tengah-tengah peribadahan gereja masa kini.⁵ Boleh dikatakan

² James A Lola, “Iman Kristen dan Budaya Populer,” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 1, No. 1 (Juli 2019), 103.

³ Jelfy Lordy Hursepuny, “Mencari Nilai Teologis di Balik Lagu ‘We are the World’ Suatu Kajian Teologi dan Budaya Populer,” *KENOSIS* Vol. 2, No. 2 (Desember 2016), 157.

⁴ Stella Y.E Pattipeilohy dan Yahya Wijaya, “Kajian Teologi Moral terhadap Fashion sebagai Isu Budaya Populer,” *KAWISTARA* Vol. 8, No. 1 (April 2018), 101.

⁵ Yohanis Luni Tumanan, “Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif terhadap Hadirnya Budaya Populer dalam Gereja Masa Kini,” *JURNAL JAFFRAY* Vol. 13, No. 1 (April 2015), 46.

bahwa kehidupan bergereja saat ini tidak dapat lagi menghindar dari budaya populer. Gereja mesti sudah mempersiapkan diri bahkan membuka diri atas lahirnya budaya masa kini. Memperlihatkan bagaimana gereja berkolaborasi dengan budaya populer dalam rangka meningkatkan kehidupan spritualitas umat. Kesombongan diri dari gereja mesti dilepaskan demi sebuah perwujudan bersama dengan budaya populer. Gereja menempatkan diri tidak lagi pada posisi di “atas” sedangkan kemajuan masa kini (budaya pop) berada di “bawah”. Dengan bertindak seperti ini, maka keterbukaan terhadap hal-hal baru terus berkembang, tanpa terkungkung dalam tradisi-tradisi lama yang kelihatannya tidak membebaskan.

Berangkat dari beberapa diskursus budaya populer di atas, maka saya tertarik untuk mengulas kekayaan dari salah satu produk budaya populer, dalam hal ini lirik lagu pop. Alasan memilih lagu dari tanah air, dikarenakan bahwa sudah ada banyak lirik lagu populer tanah air yang tidak lagi hanya berputar tentang warna kaum muda yang jatuh cinta, melainkan juga kecintaan akan tanah air, kritik terhadap polemik di tanah air dan keprihatinan terhadap orang-orang lemah yang berhasil memperlihatkan nilai spritualitas. Semua ini dikemas dalam karya anak bangsa yang terus berkembang di dunia hiburan. Penghayatan terhadap lirik lagu tidak semata diciptakan para musisi untuk menyenangkan hati para penggemarnya, tetapi juga lahir dari ketertarikan dan pola hidup musisi itu sendiri. Seperti halnya vokalis band Hindia, Baskara Putra, yang menyebutkan bahwa dirinya suka mendengarkan. Lebih jelasnya Baskara mengatakan, *“Gue suka mendengarkan. Hindia diciptakan karena gue menemukan mata air pribadi gue di sini. Dalam mendengarkan, gue jadi tahu bagian diri mana yang dapat gue buka luka dan ceritanya untuk membasuh orang lain, dalam prosesnya gue juga menemukan tujuan dan kebahagiaan. Mungkin hidup memang harus dilandasi dengan memberi dan memberi.”* Ungkapan tersebut menjadi latar belakang berdirinya band Hindia yang diminati kaum muda.

Sebagaimana suatu pandangan yang mengungkapkan bahwa media massa berhasil menghisap masyarakat luas masuk ke dalam pola budaya baru sekaligus mempengaruhi cara pandang serta perilaku masyarakat. Lebih lanjut, kelompok yang paling banyak dijumpai dalam perubahan aspek perilaku ini ialah kaum muda.⁶ Para kaum muda memberikan komentar terhadap beberapa lirik lagu Hindia dengan menceritakan pengalaman masing-masing terhadap lagu tersebut. Secara khusus, dalam lirik lagu “Membasuh”, ribuan komentar ditampilkan dengan mencurahkan pengalaman atau kisah hidup realita yang dialami para penggemar Hindia. Sekilas saya melihat, bahwa produk budaya populer menjadi salah satu ranah yang dibutuhkan

⁶ M. Jadid Khadavi, “Dekonstruksi Musik Pop Indonesia dalam Perspektif Industri Budaya,” *JURNAL HUMANITY* Vol. 9, No. 2 (Maret 2014), 49.

para kaum muda untuk mengekspresikan diri mereka atas tantangan atau kesulitan yang dihadapi saat ini.

Beberapa objek dari budaya populer tergolong dalam rupa karya sastra, film, *fitness center*, video klip, lagu dangdut, *computer games*, *fashion*, seksualitas, sampai realitas virtual.⁷ Oleh karena itu, tulisan ini akan merujuk terhadap salah satu lirik lagu yang dipopulerkan oleh band Hindia dengan judul “Membasuh”. Berikut liriknya:

*Selama ini ku nanti yang kuberikan datang berbalik tak kunjung pulang.
Apapun yang terbilang di daftar pamrihku seorang.
Telat kusadar hidup bukanlah perihail mengambil yang kau tebar.
Sedikit air yang kupunya milikmu juga, bersama.
Bisakah kita tetap memberi, walau tak suci? Bisakah terus mengobati, walau membiru?
Cukup besar, tuk mengampuni, tuk mengasihi. Tanpa memperhitungkan masa yang lalu
Walau kering, bisakah kita tetap membasuh?
Kita bergerak, dan bersuara; Berjalan jauh, tumbuh bersama
Sempatkan pulang ke beranda; Tuk mencatat hidup dan harganya
Bisakah kita tetap memberi, walau tak suci? Bisakah terus mengobati, walau membiru?
Cukup besar, tuk mengampuni, tuk mengasihi. Tanpa memperhitungkan masa yang lalu
Walau kering, bisakah kita tetap membasuh? Mengering sumurku; Terisi kembali; Kutemukan
makna hidupku di sini. Mengering sumurku; Terisi kembali;
Kutemukan makna hidupku di sini. Bisakah kita tetap memberi, walau tak suci?
Bisakah terus mengobati, walau membiru? Cukup besar, tuk mengampuni, tuk mengasihi
Tanpa memperhitungkan masa yang lalu. Walau kering, bisakah kita tetap membasuh?
Membasuh. Mengering sumurku; Terisi kembali; Kutemukan makna hidupku di sini
Mengering sumurku; Terisi kembali; Kutemukan makna hidupku di sini
Mengering sumurku; Terisi kembali; Kutemukan makna hidupku di sini
Mengering sumurku; Terisi kembali; Kutemukan makna hidupku di sini*

Dari rangkaian lirik lagu di atas yang merupakan produk budaya populer, akan menjadi “teks” yang dipakai dalam tulisan ini untuk melihat nilai spritualitas yang terkandung di dalamnya. Tidak dapat dipungkiri, bahwa budaya populer dianggap menjadi sebuah tantangan bagi pertumbuhan iman dan spritualitas.⁸ Tentu pernyataan tersebut tidak otomatis dapat ditolak atau sebaliknya. Akan tetapi, perlu menelusuri lebih luas lagi terhadap isu-isu budaya populer yang terus berkembang. Dalam hal ini, perlu mempertimbangkan pemahaman yang beranggapan bahwa ketika spritualitas ditempatkan lebih unggul daripada agama, maka seseorang sama saja kehilangan makna spritualitas sesungguhnya. Sebaliknya jika menganggap agama lebih utama dibanding spritualitas dalam beragama, maka akan terjerumus dalam jeratan dogma sekaligus menjadi seorang legalis.⁹ Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menghadirkan nilai spritualitas dalam kemasan budaya populer. Sekaligus menjadi salah satu

⁷ Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan* (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), 32.

⁸ Daniel Syafaat Siahaan, “Pendidikan Kristiani sebagai Instrumen Penyadaran Pentingnya Pertumbuhan Spritualitas dalam Konteks Budaya Populer,” *GEMA TEOLOGIKA* Vol. 1, No. 2 (Oktober 2016), 131.

⁹ Siahaan, 130.

ketertarikan saya untuk menjadi sebuah kajian akademis. Dengan demikian, pemahaman terkait dengan nilai spritualitas tidak lagi dipandang hanya dapat diperoleh dari kehidupan bergereja, namun lebih luas lagi dari hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Tentu dalam metode kualitatif, maka saya akan mengumpulkan sebanyak mungkin bahan bacaan secara spesifik sesuai dengan topik. Dengan demikian akan menolong untuk memperluas pembahasan dalam kajian ini. Tulisan ini juga akan dibantu dengan analisis semiotika. Pemilihan ini dilatarbelakangi karena kajian dalam penelitian ini berangkat dari lirik lagu, yang tampaknya menjadi salah satu ranah yang cocok dalam analisis semiotika. Analisis semiotika mengupayakan penemuan makna tanda yang tertera ataupun tersirat di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita).¹⁰ Dalam naskah ini, saya akan mengawalinya dengan paparan kajian budaya populer dan spritualitas serta spesifikasi corak spritualitas dalam lirik lagu membasuh. Sesudah itu, saya kemudian memperlihatkan elaborasi budaya populer dengan spritualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Teori Budaya Populer

Salah satu pertanyaan yang kerap muncul dalam perkuliahan teologi dan budaya populer ialah mempertanyakan di mana posisi atau peranan teologi dalam menanggapi kehadiran budaya populer yang tampaknya menggeser “kesucian” dari peribadahan atau kehidupan bergereja. Sebagaimana pandangan yang dikemukakan Richard Niebuhr dapat menjadi landasan guna merespon budaya populer. Niebuhr merupakan seorang teolog yang memeriksa hubungan iman dan budaya. Berikut lima sikap yang diuraikan Niebuhr:¹¹ Pertama, sikap radikal. Sikap radikal merupakan sikap yang sama sekali tidak mengakui keterkaitan antara iman dan budaya. Hal ini didasari dari tradisi yang sudah lama dihidupi umat beragama, yakni pemahaman iman ialah datang dari atas, dari Tuhan. Sedangkan budaya berasal dari bawah, dari manusia. Berangkat dari kedua pemahaman tersebut, maka yang murni itu diyakini hanya bersumber dari atas (Tuhan), sedangkan segala sesuatu yang datang dari bawah dianggap tercemar atau berdosa. Kedua, sikap akomodatif. Berbeda dari sikap radikal, sebab sikap

¹⁰ Bambang Widjiyanto dan Emilsyah Nur, “Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi,” *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika, dan Media Massa-PEKOMMAS* Vol. 16, No. 1 (April 2013).

¹¹ Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: KANISIUS, 2000), 36-40.

akomodatif sama sekali tidak mempertentangkan sama sekali antara iman dan kebudayaan. Nilai-nilai yang menjadi dambaan masyarakat dianggap sebagai nilai-nilai yang juga dikejar dalam penghayatan iman. Ketiga, sikap sintetik. Sikap ketiga ini merupakan bagian dari sikap radikal dan akomodatif. Dalam sikap ini, penerimaan terhadap Injil dan kebudayaan terlihat dan menaruh dalam kesatuan yang saling mengisi. Keempat, sikap dualistik. Sikap dualistik menjadi sikap tradisional yang diambil oleh gereja-gereja Lutheran. Sikap ini menjadi variasi dari sikap kedua (akomodatif), tetapi kebalikan dari sikap ketiga (sintetik). Dalam konteks ini, orang mengakui dan hidup dalam dua dunia, seperti amfibi yang bisa hidup di darat maupun air. Dunia yang pertama adalah Kerajaan Allah, sedangkan dunia yang kedua adalah masyarakat. Kelima, sikap transformatif. Sikap ini biasanya menjadi sikap yang sering dianggap sebagai sikap khas dari tradisi Calvin. Lebih tegas, disebutkan bahwa kebudayaan manusia telah dicemari oleh dosa. Iman harus selalu menjadi warna dan nafas kebudayaan. Sederhananya, persoalan dalam rangka diskusi tentang kebudayaan, bukan menerima atau menolak bagian dari budaya tersebut. Akan tetapi lebih dari itu, hal yang paling ditekankan adalah sikap kritis dan selektif.

Dari kelima sikap yang dipaparkan oleh Niebuhr, tampaknya tidak menganggap sikap yang satu lebih unggul dibanding yang lain. Melainkan Niebuhr hanya menawarkan beberapa sikap yang kemungkinan sering dijumpai dalam diskursus budaya. Dalam hal ini, memang kebudayaan yang kelihatannya lebih dibicarakan ialah kebudayaan adat istiadat suatu daerah. Walaupun demikian, tidak menutup ruang bagi budaya populer saat ini. Pemahaman sekaligus respon dari masyarakat umum terhadap hadirnya budaya populer memang menimbulkan beragam sikap. Tentu kelima sikap yang ditawarkan Niebuhr ada dalam sikap terhadap keberadaan budaya populer. Setiap orang berhak untuk menentukan sikap mana yang paling tepat dalam rangka menerima kehadiran budaya populer.

Sikap yang dimunculkan terhadap budaya populer, kelihatannya tidak terlepas dari pengertian dari budaya itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Raymond Williams,¹² setidaknya ada empat aspek yang dipakai untuk mendefinisikan budaya populer berlandaskan dari kata populer itu sendiri. Pertama, banyak disukai orang. Kedua, jenis kerja rendahan. Ketiga, karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang. Keempat, budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri. Berdasarkan empat definisi di atas, budaya populer

¹² Lola, 104.

tampaknya lebih dimaknai dengan nuansa yang lebih kapitalis. Lebih menggambarkan keuntungan individu atau kelompok tertentu ketika berkuat dalam budaya populer.

Dalam rangka merespon kehadiran budaya populer di tengah-tengah kehidupan masyarakat majemuk, maka membutuhkan sebuah pendekatan guna menyikapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Lynch menawarkan tiga pendekatan bagi lahirnya budaya populer, yaitu pendekatan *author-focused*, pendekatan *text-based* dan pendekatan *ethnographic/audience-reception*. Pertama, pendekatan *author-focused* lebih menekankan tentang bagaimana butiran tertentu dari budaya populer mampu merefleksikan latar belakang, *personality* dan niat tertentu dari author. Melalui pendekatan ini diharapkan dengan semakin mampu memahami lebih tentang author, maka warna yang lebih jelas terhadap makna dari aspek budaya populer mampu diperoleh. Kedua, pendekatan *text-based* lebih mengungkapkan bagaimana bisa melihat makna “teks” budaya populer dengan mengabaikan identitas orang yang memuat. Pendekatan ini lebih kepada bahasa dan simbol budaya. Ketiga, pendekatan *ethnographic* atau *audience reception*, yakni berpusat terhadap makna dari budaya populer itu sendiri kepada penggemar yang di dunia nyata.¹³ Ketiga pendekatan tersebut mengajak para pecinta budaya populer semakin dewasa dalam membaca lahirnya budaya populer. Termasuk berupaya untuk menemukan makna yang tidak melulu negatif, melainkan mencoba untuk melihat hal positif. Seperti halnya ketika memandang lagu pop sebagai salah satu kemasan dari budaya populer. Masyarakat dalam pemahaman yang semakin berkembang (positif) terhadap budaya populer, akan mampu melihat bahwa dalam lirik lagu pop sekalipun terdapat nilai spiritualitas yang mampu membangun sebuah makna kehidupan.

Ketiga pendekatan yang telah dipaparkan, Lynch juga menambahkan tiga metode yang bertujuan untuk membantu ketiga pendekatan tersebut. Pertama, kritik psikoanalisis yakni menggunakan konsep teori psikoanalisis dalam rangka mendeskripsikan makna dan fungsi dari budaya populer. Kedua, kritik ideologi menyumbangkan berbagai kepercayaan yang sama bahwa budaya populer dibutuhkan dimulai dari teori dan pusat budaya tertentu. Ketiga, kritik genre secara normal digunakan dalam relasi terhadap budaya populer. Singkatnya, diasumsikan bahwa antara penulis dan *audience* budaya populer tersebut bisa saling mendukung sehingga sama-sama bertumbuh.¹⁴ Berdasarkan ketiga metode kritik di atas, kritik psikoanalisis menjadi dimensi yang erat kaitannya dengan apa yang ingin dibahas dalam tinjauan ini. Untuk membaca makna dan fungsi dari “teks” yang bersumber dari produk isu budaya populer.

¹³ Itut Dian Wijaya, “Berteologi dalam Budaya Populer - Dengan Konsep DIY,” t.t, 8.

¹⁴ Wijaya, 8.

Tinjauan Aspek Spritualitas

Spiritualitas berasal dari kata Latin *spiritus* yang artinya roh, jiwa dan semangat. Dilanjut dari kata Latin ini, maka terbentuklah kata Prancis *l'esprit* dan kata bendanya la *spiritualite*. Lalu dikenal dalam kata Inggris *spirituality*, yang bahasa Indonesia menjadi spritualitas. Dalam ruang lingkup sehari-hari, spiritualitas sering dicounterkan dengan kata “materia” atau “korporalitas”. Dari dimensi tersebut, maka spritualitas dipandang sebagai aspek yang bersifat atau berkaitan dengan roh yang berlawanan dengan materialistik, bersifat atau berhubungan dengan kebendaan, atau korporalitas yang berarti bersifat tubuh, badani, atau bersangkutan paut dengan tubuh atau badan. Selanjutnya, spiritualitas juga sering diartikan hidup saleh dan berbakti kepada Allah (*devout life*). Pada akhirnya, spritualitas diartikan devosi, hidup batin dan hidup rohani. Sekalipun pemahaman tersebut berkaitan, tetapi bukan menjadi arti mendasar dari frasa spiritualitas. Arti yang sesungguhnya dari spiritualitas ialah beranjak dari dan oleh bimbingan Roh Allah. Melalui spiritualitas, manusia bertujuan menciptakan diri dan hidup hanya ditenagai sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah. Tidak dapat dipungkiri, pemahaman spiritualitas yang sangat “disucikan” itu, maka dalam praktek spiritualitas diwujudkan berdasarkan pola dan cara hidup para tokoh agama yang terkemuka dengan anggapan hidup saleh ada dalam diri mereka.¹⁵ Pemahaman yang sedikit berlebihan tersebut dapat menjerat orang masuk dalam ruang yang tidak suci seperti apa yang dibayangkan. Apabila seseorang tidak begitu jelas memahami dan menghayati makna spiritualitas, orang bisa terjebak dalam pendewaan terhadap sesama manusia. Penghayatan spiritualitas mesti dapat dihidupi sebagaimana spiritualitas itu sendiri. Untuk sampai pada tahap tersebut, tentu membutuhkan proses. Seseorang bisa tiba pada penghayatan spiritualitas tidak terlepas dari apa yang telah dilalui sebelumnya atau berangkat dari pengalaman hidup. Dengan demikian, bisa mengenal Sang Ilahi lewat dialog panjang yang barangkali sudah terlampaui bersama.

Sehubungan dengan pemahaman spiritualitas, Perrin melalui Schneiders yang berkecimpung di bidang spiritualitas Kristen menyebutkan bahwa:¹⁶

“Spiritualitas adalah pengalaman kehidupan manusia yang dapat didefinisikan sebagai suatu keterlibatan sadar dalam proyek integritas kehidupan melalui transendensi-diri ke arah nilai tertinggi yang seseorang terima.” Definisi spiritualitas ini dapat menolong untuk menggambarkan spiritualitas-spiritualitas yang tidak memasukkan kepercayaan

¹⁵ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: KANISIUS, 2005), 64.

¹⁶ Jusuf Nikolas Anamofa, “Tinjauan Buku : Studying Christian Spirituality,” *Jurnal UNIERA* Vol. 2, No. 2 (Agustus 2013), 145.

kepada Allah, yang mana tidak perlu ditolak. Contoh, ‘nilai tertinggi yang diyakini seseorang’ dapat menjadi Allah.”

Masih dalam Perrin,¹⁷ ia juga mengemukakan ada empat elemen penting yang membentuk spiritualitas. Pertama, spiritualitas merupakan kapasitas fundamental manusia yang dikenal sebagai hakekat spiritualitas manusia yang berpotensi dalam pencarian makna, nilai dan tujuan dari hidup. Kedua, spiritualitas merupakan proses pencarian terhadap bagaimana setiap individu mampu bertumbuh dalam intimitas, ketergantungan dan hubungan yang saling berbagi dengan orang lain dan dunia secara menyeluruh. Ketiga, spiritualitas ialah suatu realitas kehidupan yang terbentuk ke dalam pilihan-pilihan bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, apakah ia seorang atlit, pendidik dan lain sebagainya. Keempat, spiritualitas juga dihubungkan dengan upaya meneliti bagaimana orang menghidupi kehidupannya sehubungan dengan ketiga aspek tersebut. Keempat aspek spiritualitas tersebut tergolong dalam dimensi-dimensi yang dapat diteliti dalam konteks apapun termasuk juga dalam konteks yang lahir dari sebuah lirik lagu.

Pada tahun 1984, Persekutuan Gereja Dunia menyimpulkan sepuluh model spiritualitas dalam sebuah konsultasi dengan tema “*A spirituality in Our Times*” dalam rangka memenuhi kebutuhan pelayanan gereja¹⁸ yakni 1) *Reconciling and Integrative Spirituality* (spiritualitas pendamai dan integratif) yaitu menegaskan bahwa spiritualitas didasari dengan keterlibatan individu seutuhnya dan komunitas serta lingkungan bertujuan untuk mengubah menjadi komunitas yang baru. 2) *Incarnational Spirituality* (spiritualitas inkarnasional), yakni model spiritualitas yang peka terhadap lingkungan, bahasa, kultur, sejarah dan simbol serta pengalaman nyata hidup dari komunitas dan konteksnya. 3) *Rooted in Scripture and nourished by prayer* (Spiritualitas yang berakar dalam Firman Tuhan dan ditumbuhkembangkan dalam doa). Spiritualitas yang berfokus terhadap pengalaman seseorang terhadap kehadiran Allah pada setiap perjalanan kehidupannya, maka dengan demikian individu mampu mengekspresikan dan mengimplikasinya melalui tindakan atau aksi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, melalui doa dan kontemplasi. 4) *Costly and self-giving spirituality* (spiritualitas yang mahal dan pengorbanan diri). Model ini lebih menekankan upah yang diberikan ketika mengabarkan Kristus yang tujuannya membebaskan umat manusia yang sedang berada dalam keterpurukan supaya memperoleh pembebasan serta pengharapan. 5) *Life-given and liberative spirituality* (spiritualitas hidup yang berkorban dan membebaskan). Spiritualitas yang mengacu terhadap tugas panggilan Yesus sebagai pembawa Khabar Baik kepada orang miskin, sehingga mengajak

¹⁷ Anamofa, 145-146.

¹⁸ Alfius Areng Mutak, “Spiritualitas Kristen dan Krisis Finansial Global,” *JURNAL THEOLOGIA ALETHEIA* Vol. 11, No. 20 (Maret 2009), 33-34.

orang percaya juga membawakan kabar kesukaan dan saling berbagi dengan sesama yang membutuhkan untuk saling bertumbuh bersama. 6) *Rooted in community and centered around the Eucharist* (Spiritualitas yang berakar dalam komunitas dan berpusat pada sakramen). Spiritualitas ini mengutamakan makna pada peristiwa kematian Yesus dalam konteks sakramen, sebab pengorbanan Yesus ialah demi mempersatukan umatNya menjadi sebuah kesatuan tubuh Kristus yang diwujudkannyatakan di tengah-tengah dunia. 7) *Expressed in service and witness* (Spiritualitas yang diekspresikan dalam kesaksian dan pelayanan). Model ini mengiatkan kembali tugas dan panggilan gereja itu sendiri yakni sebagai hamba dan pelayan bagi semua orang, yang dinyatakan lewat keprihatinan terhadap kebutuhan orang lain. 8) *Waiting for God's own surprising initiative* (Spiritualitas yang menunggu inisiatif kejutan dari Allah). Model spiritualitas ialah memperlihatkan kinerja Allah yaitu segala sesuatu ditentukan oleh tangan dan kebijakan Allah. Sebagai ciptaan, manusia hanya bisa menaati dan merendahkan diri di hadapan Allah dan menantikan karyaNya terjadi dalam kehidupan. 9) *The unfolding of the purpose of God here or earth* (Spiritualitas kasih setia Allah yang tidak pernah berubah di sini di atas bumi). Spiritualitas ini menjelaskan bahwa manusia sungguh memiliki ketergantungan kepada Allah sekalipun jauh, tetapi Allah senantiasa hadir dan diam bersama umatNya di dunia ini. 10) *Open to the wider oikumene and other spirituality* (Spiritualitas yang terbuka lebar-lebar terhadap oikumene dan spiritualitas lainnya). Spiritualitas yang mengajarkan untuk membuka diri terhadap kepelbagaian tradisi spiritualitas, sehingga bisa saling menghargai dan memperkaya satu sama lain, berdasarkan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas adalah *a community enterprise*.

Berdasarkan pemaparan dari kesepuluh model spiritualitas yang telah dijelaskan, maka ada tiga model yang tampaknya menjadi corak spiritualitas yang dominan dijumpai dalam lirik lagu membasuh tersebut. Diantaranya model *life-given and liberative spirituality, expressed in service and witness, open to the wider oikumene and other spirituality*. Ketiga model ini menggambarkan bagaimana umat diajak untuk semakin memiliki kepekaan serta saling memperhatikan kebutuhan orang lain. Secara praksis, setiap orang perlu mewujudkan nilai spiritualitas yang dimiliki dengan sebuah tindakan/aksi yang bertujuan menolong orang lain yang membutuhkan. Sikap memberi bagi sesama adalah hal yang mesti dimiliki setiap orang yang telah mampu menghayati spiritualitas yang ada dalam diri sendiri. Memberi berarti harus dengan ikhlas tanpa mengharapkan pamrih dari apa yang sudah disumbangkan bagi orang lain.

Kandungan Corak Spritualitas dalam Lirik Lagu Membasuh

Dalam lirik lagu membasuh, salah satu unsur yang terlihat dari cuplikan lirik dan video klip ialah nilai oikumenisme. Merton menumbuhkan sebuah ruang yang besar terhadap hal-hal yang dianggap menjadi dasar bagi pemahaman kerohanian antar agama.¹⁹

“Oikumenisme berusaha mencari “dasar” rohani yang terdalam dan berakhir yang mendasari semua perbedaan yang nyata. Suatu dialog yang murni dan bermanfaat tidak boleh diisi dengan minta diplomasi yang sopan terhadap agama-agama yang lain dengan pokok-pokok kepercayaan mereka. Dialog harus mencari dasar yang lebih mendalam, di atas mana tradisi-tradisi keagamaan selalu dengan tegas menyaksikan tentang suatu pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih pribadi tentang Tuhan, daripada isi yang sebenarnya hanya sekedar bagian luar dari peribadatan dan rumusan doktrin agama mencari suatu “puncak” kesucian, pengalaman dan transformasi (perubahan) ke sesuatu yang umat-umat agama – kalau golongan elit dari umat agama-agama itu cita-citakan karena, boleh dikatakan bahwa mereka itu berharap supaya bisa berinkarnasi di dalam hidupnya sendiri mencapai nilai-nilai tertinggi sebagaimana dipercayainya.”

Lebih tegas, Merton menjelaskan bahwa kedudukan seperti di atas hanya dapat dicapai berdasarkan pengalaman-pengalamannya sendiri. Baskara Putra dalam lirik lagu membasuh juga menjelaskan bahwa latar belakang dari lagu tersebut, tidak dapat dilepaskan dari pengalaman. Bagaimana ia mampu menemukan nilai spiritualitas yang diwujudkan dalam perihal memberi, menolong orang sekalipun diri sendiri sedang dalam kesusahan. Hingga pada akhirnya, penemuan makna kehadiran diri sendiri dapat dijumpai dalam spiritualitas yang diwujudkan dengan memberi. Dalam kata lain, seseorang yang tidak lagi kehilangan identitas diri, melainkan menemukan makna kehadiran diri sendiri bagi kehidupan bersama.

Pengajaran yang acapkali diberikan oleh gereja kadangkala memerlukan sebuah evaluasi diri guna melihat hasil atau dampak perubahan seperti apa yang bisa diberikan dalam kehidupan sesama. Sebab penekanan terhadap doktrin bisa saja menjadikan seseorang semakin menjauh dari kehidupan spiritualitas yang sesungguhnya. Dengan kata lain, dapat menjadikan diri tidak percaya diri untuk semakin menebarkan cinta kasih kepada sesama manusia. Sekalipun memang doktrin sampai saat ini dipahami sebagai unsur yang dibutuhkan dalam kehidupan agama dan spiritualitas, tetapi doktrin saja, tidak cukup untuk memberikan dasar untuk menemukan spritualitas.²⁰ Dalam keterkaitannya tentang perihal memberi, sebagaimana menjadi aspek spiritualitas yang kelihatannya begitu ditekankan dalam lirik lagu membasuh, maka bisa saja seseorang mengurung niatnya untuk menolong orang lain, hanya karena menganggap diri tidak pantas atau tidak suci. Konsep suci yang ditawarkan dalam kehidupan beragama menjadi salah satu produk doktrin yang rasanya sudah terpatri dalam diri banyak umat. Kesalahan pada

¹⁹ Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya : Refleksi Barat di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 38.

²⁰ Adams, 30.

pengalaman masa lalu, cenderung menyebabkan seseorang menarik diri dari kehidupan bersosialisasi karena anggapan ketidaksucian. Pada saat konsep tentang suci dan tidak suci menjadi bagian utama dalam kehidupan komunitas, maka dapat membatasi diri untuk tidak saling menolong. Baskara Putra dalam lirik lagunya juga mempertanyakan, apakah bisa memberi walau tak suci.

McGrath²¹ mengartikan bahwa spiritualitas merupakan proses pencarian akan pejiarahan hidup sebagai orang percaya dengan cara melibatkan pengalaman yang telah dilalui dalam berbagai dimensi dan warna. Dalam lirik lagu membasuh, penekanan penemuan makna hidup begitu diperlihatkan. Hal ini bisa dilihat dari pengulangan lirik sebanyak enam kali yaitu *Mengering sumurku; Terisi kembali; Kutemukan makna hidupku di sini*. Secara tersirat, tujuan dari penggalan tersebut ingin menegaskan situasi perjalanan yang dulunya seakan tidak memiliki harapan, sampai merasakan kekeringan. Akan tetapi, kekeringan yang dianalogikan dengan sumur kering, dapat terisi kembali. Lebih jauh lagi dikisahkan tentang pencarian makna hidup selama ini, kini sudah ditemukan ketika menyadari kebutuhan orang lain. Penemuan makna hidup dapat dijumpai ketika solidaritas terhadap sesama manusia terus berkembang.

Elaborasi Budaya Populer dengan Spritualitas: Sebagai Upaya untuk Membebaskan

Hubungan antara budaya populer dan spritualitas menjadi hal yang penting dalam rangka kehidupan beriman. Sebagaimana dikatakan bahwa pembangunan terhadap budaya yang didorong oleh ambisiusitas untuk mengejar nilai-nilai duniawi (imane, inderawi) dan mengabaikan nilai-nilai religius (transenden, rohani) masih dikenal sebagai sebuah pembangunan yang belum merata. Karena pembangunan budaya tanpa nurani hanyalah menjauhkan manusia dari jati diri. Dikhawatirkan ketika krisis identitas mulai mewarnai kehidupan manusia, maka dapat melahirkan kerakusan kuasa, budaya kemiskinan dan pemiskinan, hilangnya citarasa sakral pada alam dan kekerasan-kekerasan terhadap sesama makhluk.²² Dari semua kemungkinan yang akan terjadi, ketika perkembangan budaya tidak dibarengi dengan iman, maka akan muncul perilaku manusia yang serakah. Dalam rangka mencegah kemungkinan-kemungkinan tersebut, diperlukan keseimbangan atau perpaduan antara budaya populer dengan spiritualitas. Kemajuan yang hanya mengutamakan kemegahan pribadi, sama saja menjadi kemajuan yang semu, atau kemajuan yang anti budaya. Oleh karena, kebudayaan pada hakekatnya ialah “seluruh usaha manusia dengan akal budinya, melalui proses

²¹ Mutak, 28.

²² A. Eddy Kristiyanto, ed., *Spiritualitas Sosial : Suatu Kajian Kontekstual* (Yogyakarta: KANISIUS, 2010), 281.

belajar yang bertujuan untuk memperbaiki situasi, mempertinggi kualitas hidup dan semakin menyempurnakan dunia”. Sama seperti yang disebutkan Konsili, bahwa kebudayaan tidak lain daripada “segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat-pembawaan jiwa-raga”²³

Konsep spiritualitas dalam lirik lagu membasuh sebagai produk budaya populer, tampaknya seirama dengan konsep spiritualitas kepemimpinan yang dinyatakan melalui diri Yesus. Breedt dan Niemandt²⁴ beranggapan bahwa corak spiritualitas yang dibutuhkan dalam kepemimpinan sekarang ialah kepemimpinan yang hanya oleh pimpinan Roh Kudus yang diaplikasikan dengan tergeraknya hati untuk memberi makan orang yang lapar, menyembuhkan orang sakit, serta menguatkan mereka yang diambang keputusasaan sampai setiap orang menemukan makna dari kehidupan sesungguhnya. Hal utama yang ingin ditekankan dalam lirik lagu membasuh ialah perihal memberi. Melalui salah satu produk budaya populer tersebut, mengajak khalayak ramai untuk tetap memberi sekalipun menganggap diri tidak suci.

Lebih dari itu, setiap pendengar diajak untuk membuka diri sebagai ruang yang memberikan maaf serta mengasihi sesama tanpa mengingat kesalahan di masa lalu yang membuat diri terkungkung dalam ruang kegelapan. Memperluas pemahaman kebudayaan oleh Niebuhr sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, Lynch²⁵ menyumbangkan empat pendekatan untuk menganalisa antara budaya populer dengan teologi. Pertama, pendekatan aplikasionis, menekankan pokok kritik yang dilandasi nilai-nilai serta tradisi teologis. Pendekatan jenis ini berupaya memberikan pemikiran kritis terhadap kehadiran budaya populer untuk melihat apakah budaya populer bersifat positif atau negatif. Kedua, pendekatan korelasional, sebagaimana menurut Tillich bahwa teologi menjadi sebuah proses korelasi persoalan-persoalan yang lahir dari budaya populer dengan jawaban yang diterapkan melalui tradisi religius. Ketiga, pendekatan *revised correlational* yakni mengkolaborasi pertanyaan dan jawaban yang muncul di tengah-tengah tradisi dan kebudayaan dan melalui pendekatan ini kebudayaan kontemporer menjadi jembatan kebenaran dan kebaikan. Keempat, pendekatan praxis yakni berpotensi untuk mengkritik baik budaya populer dan tradisi religius, menilik apakah mengusung suara-suara pembebasan atau tidak.

Berdasarkan keempat pendekatan di atas, sikap kritis cenderung dijatuhkan pada kehadiran budaya populer. Sekalipun pada pendekatan keempat, upaya untuk mengkritik tidak

²³ Kristiyanto, 285.

²⁴ Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus sebagai Acuan bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini,” *JURNAL JAFFRAY* Vol. 16, No. 2 (Oktober 2018), 132.

²⁵ Hursepuny, 152-153.

hanya diberikan bagi budaya populer tetapi juga tradisi religius. Harus diakui bahwa keseimbangan diperlukan dalam menanggapi nilai yang dilahirkan budaya populer dan religius. Dengan demikian, maka pemahaman terhadap keduanya juga menjadi sebuah pemahaman yang dilahirkan atas dasar kebebasan dalam menilai. Kebebasan hanya bisa diperoleh ketika seseorang sudah mampu menempatkan diri pada sebuah ruang lingkup yang lebih terbuka. Membebaskan diri dari segala sesuatu yang menutup mata untuk melihat suatu budaya baru.

KESIMPULAN

Lahirnya budaya populer harus diakui sebagai budaya yang menyebabkan banyak orang bersikap dilematis. Mengapa hal seperti ini terjadi? Tentu tidak terlepas dari konsep lama yang sudah dari dulu ditanamkan. Budaya populer bukan untuk menggantikan posisi “kesucian” dari nilai-nilai religius yang telah diterima banyak umat. Budaya populer juga bukan untuk mengundang orang sebebaskan-bebasnya untuk masuk ke dalam lubang hitam kebudayaan. Akan tetapi, aspek yang ingin diperlihatkan atas penerimaan terhadap budaya populer ialah sebuah perspektif baru. Perspektif baru dimaksudkan bahwa budaya populer jangan lagi ditempatkan dalam ruang “ketidaksucian”. Melainkan menumbuhkan sudut pandang bahwa dari budaya populer sendiri, telah mampu menciptakan nilai spiritualitas. Secara khusus bagi generasi muda, sebab komunitas inilah yang lebih banyak berkecimpung dalam budaya populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Daniel J. *Teologi Lintas Budaya : Refleksi Barat di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Anamofa, Jusuf Nikolas. “Tinjauan Buku : Studying Christian Spirituality.” *Jurnal UNIERA* Vol. 2, No. 2 (Agustus 2013).
- Budiman, Hikmat. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: KANISIUS, 2002.
- Emilisyah Nur, Bambang Widjiyanto. “Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi.” *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika, dan Media Massa-PEKOMMAS* Vol. 16, No. 1 (April 2013).
- Hardjana, Agus M. *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: KANISIUS, 2005.
- Hursepuny, Jelfy Lordy. “Mencari Nilai Teologis di Balik Lagu ‘We are the World’ Suatu Kajian Teologi dan Budaya Populer.” *KENOSIS* Vol. 2, No. 2 (Desember 2016).
- Khadavi, M. Jadid. “Dekonstruksi Musik Pop Indonesia dalam Perspektif Industri Budaya.” *JURNAL HUMANITY* Vol. 9, No. 2 (Maret 2014).
- Kristiyanto, A. Eddy, ed. *Spiritualitas Sosial : Suatu Kajian Kontekstual*. Yogyakarta: KANISIUS, 2010.
- Lola, James A. “Iman Kristen dan Budaya Populer.” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 1, No. 1 (Juli 2019).
- Mutak, Alfius Areng. “Spiritualitas Kristen dan Krisis Finansial Global.” *JURNAL THEOLOGIA ALETHEIA* Vol. 11, No. 20 (Maret 2009).

- Rachmach Ida, ed. *Budaya Populer Indonesia: Diskursus Global/Lokal dalam Budaya Populer Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Siahaan, Daniel Syafaat. "Pendidikan Kristiani sebagai Instrumen Penyadaran Pentingnya Pertumbuhan Spritualitas dalam Konteks Budaya Populer." *GEMA TEOLOGIKA* Vol. 1, No. 2 (Oktober 2016).
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: KANISIUS, 2000.
- Tumanan, Yohanis Luni. "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif terhadap Hadirnya Budaya Populer dalam Gereja Masa Kini." *JURNAL JAFFRAY* Vol. 13, No. 1 (April 2015).
- Wijaya, Itut Dian. "Berteologi dalam Budaya Populer - Dengan Konsep DIY," t.t.
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus sebagai Acuan bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *JURNAL JAFFRAY* Vol. 16, No. 2 (Oktober 2018).
- Yahya Wijaya, Stella Y.E Pattipeilohy. "Kajian Teologi Moral terhadap Fashion sebagai Isu Budaya Populer." *KAWISTARA* Vol. 8, No. 1 (April 2018).